Bahasa *Indoglish* pada Karya Tulis Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2016–2018 Universitas Negeri Surabaya

Mamluqil Farihah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mamluqil.17020074080@mhs.unesa.ac.id

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Indoglish merupakan bentuk ungkapan gabungan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang dipinjam ke bahasa Indonesia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk dan fungsi ungkapan bahasa *Indoglish* pada kepenulisan karya tulis fiksi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Universitas Negeri Surabaya. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan penyajian data dalam wujud deskripsi kata-kata. Objek dari penelitian ini adalah karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Pengumpulan data penelitian digunakan metode simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya dua bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Bentuk bahasa *Indoglish* ini meliputi (a) Unsur Indonesia dalam bahasa asing, dengan wujudnya pemunculan fonem dan penambahan kata, masing-masing ditemukan 6 dan 4 ungkapan bahasa *Indoglish*; (b) Unsur asing dalam bahasa Indonesia, dengan wujudnya berupa adopsi yang ditemukan 7 ungkapan dan penerjemahan ditemukan sebanyak 53 ungkapan dengan klasifikasi dalam beberapa kategori diantaranya adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, frasa dua kata, dan frasa tiga kata. (2) Fungsi ungkapan bahasa *Indoglish* pada penelitian ini ditemukan empat fungsi yakni fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi interpersonal, dan fungsi kognitif. Pada penelitian ini tidak ditemukan fungsi metalinguistik dan fungsi puitis (imajinatif).

Kata Kunci: Bahasa *Indoglish*, Fungsi Bahasa, dan Karya Tulis Fiksi.

Abstract

Indoglish is a form of combined expression between English and Indonesian or English borrowed into Indonesian. This study is intended to describe the form and function of the language expression *Indoglish* in the writing of fiction written by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program in the 2016–2018 academic year, State University of Surabaya. The form of this research is descriptive qualitative, with the presentation of data in the form of descriptive words. The object of this research is the fiction writings of PBSI students for the 2016–2018 academic year Unesa. The research data collection used the method of observing and taking notes. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) there are two forms of expressions *Indoglish* in the writings of PBSI students for the 2016–2018 academic year Unesa. This form of *Indoglish* includes (a) Indonesian elements in foreign languages, with the appearance of phonemes and word additions, 6 and 4 expressions are *Indoglish* found respectively; (b) Foreign elements in the Indonesian language, in the form of adoption found 7 expressions and translation found as many as 53 expressions with classification into several categories including verbs, nouns, adjectives, adverbs, two-word phrases, and three-word phrases. (2) The function of the language expression *Indoglish* in this study found four functions, namely emotive functions, conative functions, interpersonal functions, and cognitive functions. In this study, no metalinguistic and poetic (imaginative) functions were found.

Keywords: *Indoglish* Language, Language Function, and Fiction Writing.

PENDAHULUAN

Proses pertukaran informasi pada masyarakat tidak akan lepas dari peran dan fungsi bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat interaksi, alat komunikasi, maupun alat sosialisasi yang digunakan oleh manusia. Menurut Chaer dan Agustina (2014:11), bahasa merupakan sistem, dibentuk oleh beberapa komponen dengan pola tetap dan dapat dikaidahkan. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Dardjowidjojo (2012:16) bahwa bahasa adalah suatu sistem dengan simbol lisan yang arbitrer, dipakai oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan budaya yang mereka miliki bersama. Sejalan dengan dua pendapat sebelumnya, Tarigan (Devianty, 2017:230) menyebutkan bahwa bahasa memiliki dua definisi, yaitu bahasa adalah sistem yang sistematis dengan sifat menerangkan dan bahasa adalah serangkaian lambang arbitrer. Berdasar pendapat sebelumnya, maka bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bertabat arbitrer (manasuka), digunakan dalam masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berhubungan, serta mengidentifikasi diri.

Kecanggihan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 berdampak pada perilaku masyarakat, khususnya pada penggunaan bahasa. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi informasi adalah penggunaan istilah asing dalam interaksi sosial. Masyarakat sering kali menyelipkan bahasa asing dalam berkomunikasi, bahkan menjadikan tindakan tersebut sebagai kewajaran. Berlakunya peristiwa tersebut menjadikan jumlah istilah bahasa asing pada masyarakat domestik bertambah, sehingga dapat menggeser fungsi bahasa kesatuan ataupun daerah yang ada. Sejalan dengan pernyataan Permata (2017:45) yang menegaskan bahwa perilaku penyelipan bahasa asing menjadikan fungsi bahasa Indonesia (bahasa nasional) mulai tergeser oleh bahasa asing. Peristiwa tersebut tentunya secara tidak langsung akan memberikan efek tidak baik pada bahasa nasional.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam berinteraksi kerap menggunakan bahasa Inggris sebagai alat pengantar. Sejak tahun 2008, kecenderungan penggunaan bahasa asing mulai memasuki kawasan kota-kota kecil. Kecenderungan ini dapat dilihat pada media iklan, baliho, nama toko, nama hotel, nama pusat perbelanjaan, nama bank, nama stasiun televisi swasta, dan lainnya (khasanah dkk, 2015:8). Peristiwa tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia, namun di sisi lain peristiwa tersebut menjadikan bahasa Indonesia lebih variatif karena banyaknya kosakata asing yang diserap dalam bahasa Indonesia. Selain bertambahnya kosakata baru, ditemui juga fenomena kebahasaan baru yakni *Indoglish*.

Fenomena kebahasaan *Indoglish* berawal dari prinsip teori peminjaman kata (*lexical borrowing*). Weinreich (Rahardi, 2014) menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) prinsip atas peminjaman kata. Pertama, ketika sebuah kata dipinjam ke dalam bahasa lain, kata tersebut mengubah sistem semantik mini, atau ‘ruang’ tempat kata tersebut berlaku sebagai anggota. Prinsip dasar kedua adalah para bilingual merasakan kurangnya pembedaan semantik yang mereka dapatkan dalam bahasa kedua mereka. Beberapa peneliti mendefinisikan fenomena bahasa *Indoglish* di antaranya, Saddhono dan Sulaksono (2014:1) menyatakan bahwa *Indoglish* merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan dalam penggunaan bahasa Inggris yang bernuansa budaya dan bahasa Indonesia. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Oktavia (2019:85) menyatakan bahwa *Indoglish* merupakan bentuk bahasa yang khas serta unik dan merupakan perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pendapat lain dari Joko, Subiyantoro, dan Setiawan (2019:200) menyebutkan bahwa *Indoglish* adalah kombinasi atau “*mixing*” antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, tetapi keseluruhan bentuknya merupakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya merupakan budaya atau bahasa Indonesia. Berdasar tiga pernyataan sebelumnya, maka diketahui bahwa *Indoglish* merupakan bentuk ungkapan gabungan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang dipinjam ke bahasa Indonesia.

Salah satu faktor fenomena kebahasaan *Indoglish* disebabkan oleh tidak terpenuhinya suatu kata untuk mewakili makna, sehingga penutur merasa perlu menggunakan bentuk kebahasaan pada bahasa lain (Rahardi, 2014:3). Pengguna bahasa merasa bahwa bahasa asing (bahasa Inggris) lebih kaya karena dapat mawadahi lebih banyak makna yang dimaksudkan. Hal tersebut menjadikan mereka sadar bahwa kosakata pada bahasa Indonesia kurang dapat mewakili fungsi bahasa sebagai alat komunikasi karena tujuannya belum dapat tersampaikan secara utuh. Selain itu, penggunaan bahasa *Indoglish* dianggap bergengsi karena kerap digunakan oleh kaum selebritas atau sosialita di Indonesia (Rahmawati dkk, 2016:146). Fenomena kebahasaan ini kemudian dicontoh masyarakat, terutama remaja. Pengguna bahasa akan merasa lebih bergengsi ketika dapat mengikuti tendensi kaum selebritas.

Pada umumnya fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Devianty (2017:229) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Kinneavy (Chaer dan Agustina, 2014:15) menyebutkan

bahwa fungsi bahasa tidak sebatas alat komunikasi melainkan mencakup lima fungsi dasar, yaitu ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan. Fishman (Chaer dan Agustina, 2014:15) menambahkan bahwa fungsi bahasa selalu berkaitan dengan penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara. Berdasar pernyataan sebelumnya, maka diketahui dasar dari fungsi bahasa adalah sebagai penyalur gagasan, pikiran, atau perasaan penutur.

Fungsi bahasa secara tradisional dibedakan atas 3 (tiga) hal, yaitu memberi informasi, menanyakan sesuatu, dan meminta sesuatu (memerintah) (Tutik dkk, 2020:138). Adapun fungsi bahasa menurut Roman Jakobson (Chaer dan Agustina, 2014:15) menyebutkan enam jenis fungsi bahasa, antara lain: (1) Fungsi emotif (*personal*), bertujuan untuk menggambarkan sikap atau emosi penutur terhadap apa yang dituturkannya kepada mitra tutur. (2) Fungsi konatif (*direktif*), bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. (3) Fungsi interpersonal (*fatik*) bertujuan untuk membangun kontak sosial antara penutur dan mitra tutur dalam suatu tuturan. (4) Fungsi kognitif (*referensial*) bertujuan untuk menyampaikan fakta terhadap objek atau peristiwa, sesuai dengan kondisi yang dialami penutur. (5) Fungsi metalinguistik, bertujuan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. (6) Fungsi puitis (*imaginatif*) bertujuan untuk menyampaikan amanat atau pesan tertentu. Adanya berbagai jenis fungsi bahasa menunjukkan bahwa setiap bahasa membawa prinsip-prinsip yang berbeda dan hal tersebut disesuaikan dengan penutur, mitra tutur, dan topik.

Fenomena bahasa *Indoglish* kerap ditemui dalam berbagai aktivitas, khususnya pendidikan. Sedeng dan Indrawati (2019:24) menyebutkan bahwa, ranah pendidikan tinggi khususnya di Fakultas Seni Universitas Udayana, penggunaan bahasa *Indoglish* menjadi hal wajar dalam komunikasi sehari-hari. Riadil dan Nur (2019:697) menyatakan bahwa penggunaan bahasa *Indoglish* dalam lingkungan pendidikan tidak sebatas bentuk gingsi melainkan tuntutan akademik. Dalam ranah pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat sehingga banyak istilah-istilah baru yang tidak memiliki padanan kata yang sesuai. Adanya penelitian terkait bahasa *Indoglish* dalam ranah pendidikan membuktikan bahwa pemakaian bahasa *Indoglish* tidak hanya dalam ranah sosial saja, melainkan di setiap kegiatan interaksi baik bersifat formal maupun non formal. Berikut beberapa contoh ungkapan bahasa *Indoglish* yang sering digunakan adalah penggunaan kata “*E-mail*” pengganti dari “Surat Elektronik (surel)”, “*meng-update*” pengganti dari “memperbarui”, dan “*download-an*” pengganti dari “unduh”.

Adapun objek penelitian yaitu karya tulis fiksi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Universitas Negeri Surabaya. Karya fiksi dipilih sebagai objek penelitian karena minimnya penelitian yang mengaji *Indoglish* pada bahasa tulis. Karya fiksi merupakan sarana pengungkapan bahasa yang mengandung masalah kehidupan manusia dengan dirinya sendiri, lingkungan, ataupun Tuhan. Sebagaimana pernyataan Wahyuni (2018:5) menyatakan bahwa karya fiksi adalah dunia dalam kata. Oleh karena itu besar kemungkinan adanya data *Indoglish* dalam karya fiksi.

Berdasar uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Unesa? (2) Bagaimana fungsi bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Unesa?

Berdasar kedua rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan (1) menghasilkan deskripsi bentuk bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Unesa dan (2) menghasilkan deskripsi fungsi ungkapan bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Unesa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan dilakukan pengamatan pada karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Hasil akhir penelitian berupa deskripsi terkait bentuk dan fungsi bahasa *Indoglish* pada karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa secara fakta sesuai dengan data yang diperoleh.

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Subjek tersebut dipilih karena dirasa telah paham dengan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa dibekali muatan mata kuliah yang berkaitan dengan kepenulisan seperti jurnalistik, penulisan prosa, dan keterampilan menulis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengukur kepekaan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Subjek penelitian merupakan mahasiswa PBSI Unesa dari 3 (tiga) angkatan yakni 2016, 2017, dan 2018. Dipilihnya 3 (tiga) angkatan tersebut, untuk mengetahui tingkat kepekaan terhadap bahasa Indonesia dalam kepenulisan pada masing-masing angkatan. Terdapat

purbasangka peneliti bahwa mahasiswa tahun akademik 2016 lebih paham dan mengerti terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari pada mahasiswa tahun akademik 2017 dan 2018. Data pada penelitian ini berupa ungkapan bahasa *Indoglish* yang terdapat pada karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa.

Dalam menentukan sampel penelitian, digunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018. Teknik tersebut dipilih karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, teknik tersebut dipilih karena dapat membantu memperoleh data sesuai dengan kebutuhan sehingga mampu menjawab masalah penelitian. Peneliti menentukan jumlah karya fiksi sebagai sampel adalah 40 buah. Penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pencarian sampel data dilangsungkan dengan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah karya fiksi yang ditulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016, 2017, dan 2018 Unesa. Selain itu, karya fiksi harus mengandung bentuk ungkapan *Indoglish*.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data digunakan metode simak. Metode tersebut digunakan karena data penelitian berupa bahasa tulis yang terdapat pada karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Terkait teknik pengumpulan data digunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pada teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak tuturan secara bebas, namun tidak terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur, hanya menyimak dengan membaca dan menandai ungkapan yang mengandung bahasa *Indoglish* pada karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Teknik yang kedua adalah teknik catat, teknik ini merupakan pencatatan data yang diperoleh dari teknik sebelumnya. Dalam teknik ini, data ditulis dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mempermudah analisis data.

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*). Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengklasifikasi, dan merangkum data yang terkumpul sesuai dengan jenis data. Penyajian data, data disajikan dengan model naratif dan

tabel. Penarikan simpulan, diperoleh dari gabungan dua teknik analisis data sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, disajikan deskripsi data serta paparan hasil penelitian dan pembahasannya. Paparan hasil penelitian serta ulasan itu mencakup (1) bentuk bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Unesa, dan (2) fungsi bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun akademik 2016–2018 Unesa. Berikut deskripsi data serta paparan hasil penelitian dan pembahasan tersebut secara terperinci.

Bentuk Bahasa *Indoglish* pada Karya Tulis Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2016–2018 Unesa

Berdasar pengumpulan dan analisis data, ditemukan 2 (dua) bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* dalam karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* tersebut meliputi (1) Unsur Indonesia dalam bahasa asing dan (2) Unsur asing dalam bahasa Indonesia.

1. Unsur Indonesia dalam bahasa asing

Bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* pada unsur Unsur Indonesia dalam bahasa asing ditemukan dua wujud yakni pemunculan fonem dan penambahan kata. Berikut paparan hasil penelitian terkait masing-masing wujud:

a) Pemunculan Fonem

Bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* wujud pemunculan fonem terjadi karena adanya penggabungan fonem pada suatu morfem, atau adanya bunyi tambahan dalam suatu morfologis kata yang awalnya tidak ada. Pemunculan fonem pada penelitian ini diisyaratkan dengan adanya imbuhan awalan di-, meN-, serta akhiran -an dan -nya. Berikut hasil penelitian tampak pada tabel:

Tabel 1 Data Ungkapan Bahasa *Indoglish* Pemunculan Fonem

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>chat-an</i>	obrol-an
2	<i>meN-upload</i>	meN-unggah
3	<i>di-tag</i>	di-tandai
4	<i>di-bully</i>	di-gertak
5	<i>website-nya</i>	situs internet-nya
6	<i>di-briefing</i>	di-arahkan

Data tabel 1 merupakan bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* wujud pemunculan fonem. Berikut paparan terkait tabel 1:

Bentuk **chat-an** merupakan gabungan morfem bahasa Inggris berupa “*chat*” dan sufiks “-an”. Morfem “*chat*” berasal dari bahasa Inggris, apabila dimaknai dalam bahasa Indonesia bermakna “obrol”. Pemunculan fonem sufiks “-an” pada morfem *chat* menjadikan makna **chat-an** bermakna obrolan yang berarti percakapan ringan atau santai.

Bentuk **mengupload** merupakan gabungan dari fonem prefiks “meN-” dan morfem bahasa Inggris “*upload*”. Dalam kasus ini prefiks “meN-” mengalami perubahan menjadi “meng-” dikarenakan morfem yang mengikutinya adalah kata dasar yang diawali dengan huruf vokal U. Kata “*upload*” dalam bahasa Indonesia adalah unggah, namun kata tersebut telah mendapatkan pemunculan fonem berupa “meN-” maka terjadi perubahan makna yakni mengunggah.

Bentuk **website-nya** merupakan gabungan dari morfem “*website*” dan fonem sufiks “-nya”. Sufiks “-nya” pada data ini menunjukkan penekanan atau penegasan dalam kalimatnya. Oleh sebab itu diketahui makna dari data **website-nya** adalah situs internetnya.

Data 3,4, dan 6 yang ada pada tabel 1 merupakan bentuk bahasa *Indoglish* dengan wujud pemunculan fonem berupa prefiks “di-”. Berdasarkan tabel 1, diketahui morfem *tag*, *bully*, dan *briefing* mendapat tambahan prefiks “di-”.

Kata **ditag** adalah gabungan dari pemunculan fonem prefiks “di-” dan morfem “*tag*”. Makna kata “*tag*” dalam bahasa Indonesia adalah tandai, namun kata tersebut telah mendapatkan pemunculan fonem berupa “di-” maka akan terjadi perubahan makna yaitu ditandai.

Kata **dibully** merupakan gabungan antara fonem prefiks “di-” dan morfem “*bully*”. Kata “*bully*” dalam bahasa Indonesia bermakna gertak, namun kata tersebut telah mendapatkan pemunculan fonem berupa “di-” maka akan terjadi perubahan makna yaitu digertak.

Kata **dibriefing** adalah gabungan dari pemunculan fonem prefiks “di-” dan morfem “*briefing*”. Kata “*briefing*” dalam bahasa Indonesia bermakna arahan, namun kata tersebut mendapatkan pemunculan fonem berupa “di-” maka maknanya berubah menjadi diarahkan.

b) Penambahan Kata

Bentuk bahasa *Indoglish* wujud penambahan kata terjadi karena adanya tambahan kata yang dibubuhkan pada kata sebelumnya ataupun selanjutnya, agar menjadi susunan kata yang mempunyai makna. Data yang diperoleh terkait bentuk bahasa *Indoglish* wujud penambahan kata pada penelitian ini ditemukan sebanyak 4 buah data. Berikut tabel terkait hasil penelitian:

Tabel 2 Data Ungkapan Bahasa *Indoglish* Penambahan Kata

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	Mini <i>dress</i>	gaun ukuran kecil
2	Piring <i>Stainless</i>	piring anti karat
3	Kompor <i>portable</i>	kompor yang mudah dibawa
4	biskuit <i>chocolate</i>	biskuit coklat

Data pada tabel 2 merupakan bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* wujud penambahan kata. Berikut paparan terkait tabel 2:

Bentuk “**mini dress**” merupakan gabungan dari kata “mini” dan “*dress*”. Kata “mini” adalah kosakata bahasa Indonesia sedangkan kata “*dress*” merupakan kosakata bahasa Inggris. Ketika kedua kosakata tersebut disandingkan maka akan muncul makna baru yaitu gaun yang berukuran kecil. Makna tersebut berasal dari gabungan makna dasar dari kata mini yang berarti kecil, dan *dress* yang bermakna gaun.

Bentuk “**Piring stainless**” memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia yaitu piring anti karat. Padanan tersebut diperoleh dari makna dasar “*stainless*” yakni anti karat. Pola ini digunakan untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kondisinya, selain itu pola tersebut digunakan untuk memperpendek istilah saat digunakan. Pola ini juga berlaku pada data (3) yaitu “**kompor portable**”. Penambahan kosakata bahasa Inggris “*portable*” pada kata “kompor”, digunakan untuk mewakili makna mudah dibawa, ringan, dan kecil.

Bentuk “**biskuit chocolate**”, yang memiliki padanan makna biskuit coklat atau biskuit dengan rasa coklat. Makna dasar dari “*chocolate*” adalah sebutan yang digunakan pada olahan biji buah kakao. Penambahan kata “*chocolate*” pada kata biskuit menunjukkan kesan mewah pada kalimat atau tuturan yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan rasa biskuit tersebut.

2. Unsur asing dalam bahasa Indonesia

Bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* unsur Unsur asing dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini ditemukan sebanyak 60 (enam puluh) bentuk. Pada unsur ini ungkapan bahasa *Indoglish* ditemukan dalam 2 (dua) wujud, yakni (1) adopsi dan (2) penerjemahan. Berikut paparan hasil penelitian terkait masing-masing model:

a) Adopsi

Bentuk bahasa *Indoglish* wujud adopsi ditandai dengan penggunaan bentuk dan makna kata bahasa asing secara keseluruhan. Pada penelitian ini bahasa *Indoglish* berwujud adopsi ditemukan sebanyak 7 (tujuh) bentuk. Berikut tabel terkait hasil penelitian:

Tabel 3 Data Ungkapan Bahasa Indoglish Adopsi

No	Ungkapan Bahasa Indoglish	Makna
1	<i>Mall</i>	Mal
2	<i>Cafe</i>	Kafe
3	<i>Foundation</i>	Fondasi
4	<i>Orange</i>	Oren
5	<i>Resort</i>	resor
6	<i>Remote</i>	Remot
7	<i>Cartoon</i>	kartun

Data pada tabel 3 merupakan bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* wujud Adopsi. Berikut paparan terkait tabel 3:

Data “*Mall*” termasuk dalam bahasa *Indoglish* dengan wujud adopsi. “*Mall*” merupakan salah satu kosakata asing yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan makna dan pelafalan yang sama. “*Mall*” dalam bahasa Indonesia dieja dengan m-a-l, namun makna yang terkandung tetap sama yaitu gedung yang berisi bermacam-macam toko dan saling dihubungkan dengan lorong.

Data “*cafe*” merupakan bentuk bahasa *Indoglish* wujud adopsi. Frasa “*cafe*” termasuk dalam kosakata bahasa Inggris yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan bentuk ejaan yang berbeda yakni k-a-f-e, namun untuk maknanya tetap sama. Kedua frasa tersebut bermakna tempat makan berkonsep sederhana, yang umumnya menyajikan minuman serta santapan ringan.

Data (3) dalam tabel 3 merupakan bentuk bahasa *Indoglish* wujud adopsi. Frasa “*Foundation*” merupakan bentuk dasar bahasa Inggris yang mengalami peristiwa adopsi ke dalam bahasa Indonesia. Frasa ini diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan ejaan f-o-n-d-a-s-i, namun terkait maknanya tetap sama yaitu alas atau dasar. Pada data ini makna frasa “*Foundation*” merujuk pada makna alas bedak untuk wajah.

Data “*Orange*” termasuk dalam bahasa *Indoglish* dengan wujud adopsi. “*Orange*” merupakan kosakata asing yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan makna namun dengan ejaan dan pelafalan yang sedikit berbeda. “*Orange*” dalam bahasa Indonesia dieja dengan o-r-e-n atau o-r-a-n-y-e, maknanya yaitu merah kekuning-kuningan.

Data “*Resort*” merupakan dalam ungkapan bahasa *Indoglish* wujud adopsi. Frasa “*resort*” termasuk dalam kosakata bahasa Inggris yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan bentuk ejaan yang berbeda yakni r-e-s-o-r, namun untuk maknanya tetap sama. Kedua frasa tersebut bermakna tempat untuk orang liburan, istirahat, ataupun bertamasya.

Data “*remote*” merupakan bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* wujud adopsi. Frasa “*remote*” termasuk dalam kosakata bahasa Inggris yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan bentuk ejaan yang

berbeda yakni r-e-m-o-t, namun untuk maknanya tetap sama yakni sebagai alat pengendali. Adopsi pada frasa ini belum terdapat dalam KBBI, sehingga makna dan pelafalannya disesuaikan secara konvensional.

Data “*cartoon*” termasuk dalam ungkapan bahasa *Indoglish* wujud adopsi. Frasa “*cartoon*” termasuk dalam kosakata bahasa Inggris yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan bentuk ejaan yang berbeda yakni k-a-r-t-u-n, namun untuk maknanya tetap sama. Kedua frasa tersebut bermakna gambar dengan penampilan yang lucu, berkaitan dengan kondisi yang tengah berlaku.

b) Penerjemahan

Bentuk bahasa *Indoglish* wujud penerjemahan ditandai dengan pemakaian kata dengan digunakan konsep bahasa asing, namun bentuk makna kata tersebut dicari padanan katanya sesuai dengan budaya Indonesia. Bentuk bahasa *Indoglish* wujud penerjemahan dalam penelitian ini ditemukan 54 (lima puluh empat) bentuk. Agar lebih rinci wujud ini dibagi dalam beberapa kategori, yaitu bentuk kata kerja (*verba*), bentuk kata benda (*nomina*), bentuk kata sifat (*adjektiva*), bentuk kata keterangan (*adverbia*), frasa terdiri dari 2 kata, dan frasa terdiri dari 3 kata. Berikut pembahasan terkait masing-masing kategori:

1. Bahasa Indoglish Wujud Penerjemahan Kategori Kata Kerja (*Verba*)

Kata kerja (*verba*) merupakan kata yang menggambarkan tindakan, aksi, ataupun kondisi sesuatu. Bahasa *Indoglish* wujud penerjemah dikategorikan dalam kata kerja karena bentuk datanya menduduki fungsi kata kerja. Data yang ditemukan pada kategori kata kerja pada penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) bentuk. Berikut paparan tabel hasil penelitian:

Tabel 4 Data Bahasa Indoglish Wujud Penerjemahan Kategori Kata Kerja

No	Ungkapan Bahasa Indoglish	Makna
1	<i>Meeting</i>	Pertemuan
2	<i>Stretching</i>	Peregangan
3	<i>Notice</i>	Pemberitahuan
4	<i>Refreshing</i>	Penyegaran pikiran
5	<i>Drop</i>	Penurunan
6	<i>Scan</i>	Pemintai
7	<i>Study</i>	Belajar
8	<i>Feeling</i>	Perasaan
9	<i>Ending</i>	Berakhir

Data tabel 4 merupakan bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* wujud penerjemahan kategori kata kerja (*Verba*). Berikut penjelasan terkait data tabel 4:

Bentuk kata *meeting* termasuk dalam kosakata bahasa Inggris yang bermakna pertemuan. Kata *meeting* selain bermakna pertemuan dapat juga merujuk pada kata *rapat*. Pada data ini padanan makna yang sesuai adalah *rapat*, karena ditinjau berdasarkan kalimat yang mengikutinya. Makna *rapat* dalam KBBI dimaknai

sebagai suatu perkumpulan atau pertemuan guna membicarakan sesuatu.

Data *stretching* dalam penelitian ini merupakan kosakata bahasa Inggris yang bermakna **peregangan**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat yang menyertai data, *stretching* tetap merujuk pada makna dasarnya yakni **peregangan**. Peregangan merupakan aktivitas membentuk kelenturan otot-otot tubuh.

Bentuk kata *notice* memiliki pola yang sama seperti *stretching* karena makna *notice* tetap merujuk pada makna dasarnya. *Notice* merupakan kosakata bahasa Inggris yang bermakna **pemberitahuan**. Pemberitahuan merupakan pengumuman atas suatu peristiwa.

Bentuk kata *refreshing* merupakan kosakata bahasa Inggris yang bermakna **segar**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat yang menyertai data, *refreshing* tetap merujuk pada makna dasarnya yakni **segar** namun konteks makna segar pada kasus ini berhubungan dengan kondisi tubuh dan perasaannya yakni penyegaran pikiran.

Data *drop* merupakan kosakata bahasa Inggris yang bermakna **penurunan**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat yang menyertai data, maka kata *drop* merujuk pada kondisi tubuh yang mengalami penurunan atau lemah (sakit). Dengan demikian kata *Drop* pada kasus ini dapat dipadankan dengan kata sakit.

Bentuk kata *scan* dalam penggalan paragraf di atas merupakan bentuk kata bahasa Inggris yang bermakna **pemindai**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat penggalan paragraf di atas, kata *scan* tetap merujuk pada makna dasarnya yakni **pemindai**. Pemindai merupakan perlengkapan yang digunakan untuk mengecek ataupun mengamati informasi yang direkam.

Kata *study* merupakan bentuk kata bahasa Inggris yang bermakna **belajar**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat yang menyertai data, kata *study* tetap merujuk pada makna dasarnya yakni **belajar**.

Data *feeling* merupakan bentuk kata bahasa Inggris yang bermakna **perasaan**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat yang menyertainya, kata *feeling* tetap merujuk pada makna dasarnya yakni **perasaan**. Perasaan merupakan kondisi batin saat menghadapi sesuatu.

Bentuk kata *ending* termasuk dalam bentuk kata bahasa Inggris yang bermakna **akhir**. Apabila ditinjau berdasarkan kalimat yang menyertai data, makna kata *ending* tetap merujuk pada makna dasarnya yakni **akhir**. Maksud dari akhir pada data adalah tentang berhentinya suatu cerita atau penamatan atas suatu cerita.

2. Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Kata Benda (*Nomina*)

Kata benda (*nomina*) merupakan kata yang menggambarkan benda atau barang. Kata benda dikategorikan dalam penerjemahan disebabkan data bentuk bahasa *Indoglish* wujud penerjemah

menempati fungsi kata benda. Data yang ditemukan pada kategori ini sebanyak 20 (dua puluh dua) bentuk. Berikut tabel hasil penelitian bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori kata benda:

Tabel 5 Data Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Kata Benda

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>Handphone</i>	Telepon seluler
2	<i>Online</i>	Dalam jaringan
3	<i>Marketplace</i>	Lokapasar
4	<i>Room</i>	Ruangan
5	<i>Story</i>	Cerita
6	<i>Style</i>	Gaya
7	<i>Weekend</i>	Akhir pekan
8	<i>Caption</i>	Takarir
9	<i>Holiday</i>	Liburan
10	<i>Vintage</i>	Antik
11	<i>Gadget</i>	Gawai
12	<i>Bodyguard</i>	Pengawal
13	<i>Catwalk</i>	Pentas peraga
14	<i>Backstreet</i>	Hubungan rahasia
15	<i>Security</i>	Keamanan
16	<i>Game</i>	Permainan
17	<i>Uncle</i>	Paman
18	<i>Sunset</i>	Matahari terbenam
19	<i>Bypass</i>	Jalan pintas
20	<i>Passion</i>	Renjana
21	<i>Statement</i>	Pernyataan
22	<i>Channel</i>	Saluran

Semua data pada tabel 5 termasuk dalam bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori kata kerja. Data-data tersebut telah diidentifikasi maknanya dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya yakni kata benda (*nomina*). Data tabel 5 dinyatakan sebagai kata benda disebabkan oleh makna pada data tersebut merujuk pada pemaknaan kata benda. Hal ini dapat dilihat pada contoh penggalan paragraf berikut:

“...Aku sangat kebingungan karena aku tak punya *handphone* untuk menelpon orang tuaku...” - K1/18/Dara/3

“...“Keasikan main Pokemon sih kamu, makanya jangan maen *gadget* melulu.” sahut Danang... - K19/17/Danny/38

“...Aku ingin langsung ke warungnya Mbak Santi untuk bersilaturahmi dan berbincang, karena memang sudah lama sekali aku tidak mampir, meskipun aku harus melewati *bypass*, jalanan paling membosankan...” - K35/16/Wegig/63

Berdasarkan tiga contoh penggalan paragraf di atas, yang dinyatakan sebagai kata benda dalam masing-masing kalimat berfungsi sebagai objek. Selain itu dari ketiga contoh data tersebut tidak dapat bergabung dengan kata “tidak”. Maka sebab itu kata *handphone*, *gadget*, dan *bypass* dinyatakan sebagai kata kerja, begitu juga dengan data lainnya.

3. Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Kata Sifat (*Adjektiva*)

Kata sifat (*adjektiva*) merupakan kata yang menjelaskan kata benda (*nomina*). Kata sifat dikategorikan dalam wujud penerjemahan dikarenakan data bentuk bahasa *Indoglish* yang ditemukan menduduki fungsi kata sifat. Data pada kategori kata sifat ditemukan

sebanyak 4 (empat) bentuk. Berikut tabel hasil penelitian bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori kata sifat:

Tabel 6 Data Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Kata Sifat

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>Cool</i>	Keren
2	<i>Fresh</i>	Segar
3	<i>Sorry</i>	Maaf
4	<i>Friendly</i>	Ramah

Data (1) pada tabel 6 *Cool* memiliki padanan makna dalam bahasa Indonesia yaitu sejuk, namun dalam wujud penerjemah kategori kata sifat (nomina) makna dapat tetap bahkan berbeda dengan makna dasarnya. Untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan penutur maka pemaknaan kata *Cool* disesuaikan dengan kalimat utuh yang mengikutinya. Berikut penggalan paragraf yang menunjukkan peristiwa data (1):

“... Bagaimana pun gue harus tetep *cool* lah ya, secara gue orang ganteng...”- K4/18/Mega/11

Berdasarkan penggalan paragraf di atas, kata *cool* merujuk pada kata keren. Keren dalam KBBI diartikan nampak gagah, rapi, dan/atau bagus. Maka dari itu pemaknaan kata *cool* lebih kepada penampilan seseorang.

Data (2), (3), dan (4) pada tabel 6 memiliki pola pemaknaan yang sama dengan makna dasar kata, tidak seperti data (1). Kata *fresh* data (2) memiliki padanan kata segar. Data (3) kata *sorry* memiliki padanan kata maaf, dan data (4) kata *friendly* memiliki padanan makna ramah.

4. Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Kata Keterangan (*Adverbia*)

Kata keterangan (*adverbia*) merupakan kata yang berperan memberikan penjelasan kata lain. Bahasa *Indoglish* wujud penerjemah dikategorikan dalam kata keterangan karena bentuk data menduduki fungsi kata keterangan yakni menjelaskannya suatu kata. Data yang ditemukan pada kategori ini sebanyak 1 (satu) bentuk. Berikut tabel hasil penelitian bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori kata keterangan:

Tabel 7 Data Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Kata Keterangan

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>Finally</i>	akhirnya

Data (1), *Finally*, memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia berupa akhirnya. Kata “akhirnya” termasuk dalam jenis kata keterangan kepastian, yang berfungsi untuk memberikan kepastian atas suatu peristiwa. Dalam hal ini peristiwa yang dipaparkan kata *Finally* adalah peristiwa lamaran. Berikut penggalan paragraf terkait data (1):

“... *Finally*, dia dan kedua orangtuanya datang melamarku...”- K10/18/Anik/24

5. Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Frasa 2 (dua) Kata

Frasa merupakan satuan yang terbentuk dari kombinasi dua kata atau lebih dengan menduduki satu fungsi. Bentuk bahasa *Indoglish* wujud terjemah kategori frasa dua kata dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 14 (empat belas). Bentuk bahasa *Indoglish* dikategorikan dalam frasa dua kata dikarenakan bentuk frasa pada data tersusun atas dua kata namun bermakna satu gramatikal. Berikut hasil penelitian bentuk bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori frasa dua kata:

Tabel 8 Data Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Frasa Dua Kata

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>Gentle man</i>	Laki-laki dengan sopan santun
2	<i>junk food</i>	Makanan cepat saji
3	<i>single parent</i>	Orang tua tunggal
4	<i>Thanks to</i>	Terima kasih untuk
5	<i>Best seller</i>	Penjualan terbaik
6	<i>Social distancing</i>	Pembatasan sosial
7	<i>Check in</i>	Lapor
8	<i>base camp</i>	Barak pangkalan
9	<i>Top four</i>	Empat teratas
10	<i>Video call</i>	Panggilan Video
11	<i>Happy Birthday</i>	Selamat ulang tahun
12	<i>Make up</i>	Dandanan
13	<i>High score</i>	Skor tinggi
14	<i>Check up</i>	Pemeriksaan

Data tabel 8 termasuk dalam bahasa *Indoglish* wujud penerjemahan kategori frasa dua kata. Data tersebut dinyatakan sebagai frasa dua kata disebabkan adanya susunan dua kata yang menduduki satu fungsi struktur kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh penggalan paragraf berikut:

“Saat ini hidupku sangat tercukupi meskipun ibu hanya *single parent*.”- K2/18/Dara/7

“... Mungkin pada masa itu cara bahagiaku cukup sederhana, hanya dengan bermain *game* dan mendapatkan *high score*.” - K29/17/April/55

“...Waktu itu hanya aku sendirian yang menghadiri acara tersebut, kebetulan temanku Rizky tidak bisa ikut karena harus menemani ibunya untuk melakukan *check up* kesehatan.” - K38/16/Digna/66

Berdasarkan tiga contoh di atas yang berupa *single parent*, *high score*, dan *check up* menempati kedudukan struktur yang sama yakni objek. Hal ini tidak mengurangi nilai dari frasa itu sendiri, karena pada dasarnya frasa dapat menduduki semua struktur kalimat. Padanan makna pada data (1) *single parent* adalah orang tua tunggal, data (2) *high score* bermakna skor tertinggi, dan data (3) *check up* bermakna pemeriksaan.

6. Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Frasa 3 (tiga) Kata

Bentuk bahasa *Indoglish* wujud terjemah kategori frasa tiga kata dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 (tiga) bentuk. Bentuk bahasa *Indoglish* yang termasuk dalam kategori frasa tiga kata adalah frasa yang

muncul dalam bahasa Inggris dengan susunan atas tiga kata dan mempunyai satu makna gramatikal. Berikut hasil penelitian bentuk bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori frasa tiga kata:

Tabel 9 Data Bahasa *Indoglish* Wujud Penerjemahan Kategori Frasa Tiga Kata

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>Work From Home</i>	kerja dari rumah
2	<i>on the way</i>	Jalan / berangkat
3	<i>On the Road</i>	di jalan

Data (1) dan (3) pada tabel 9 menduduki struktur kalimat yang sama yaitu keterangan. Data (2) menempati struktur kalimat berupa predikat meskipun dalam data terdapat bentuk kata “*on*” namun makna yang disampaikan penulisnya berbeda dengan makna aslinya. Padanan makna pada data (1) ***Work From Home*** adalah kerja dari rumah, data (2) ***on the way*** bermakna jalan atau berangkat, dan data (3) ***on the road*** bermakna di jalan. Berikut bukti penggalan paragraf yang termasuk bentuk bahasa *Indoglish* wujud penerjemah kategori frasa tiga kata:

“... Kakakku sudah menatap layar laptop di kamar, menyelesaikan tugas kantornya yang memang tidak sedikit, terlebih sejak diberlakukan ***work from home***.” - K16/18/Lilik/33

“Iya, aku ***on the way*** dulu nanti sampai di kosmu setengah jam lagi biar langsung berangkat”, Ujar Gita. - K18/17/Arina/36

“... Manusia akan mengadakan sahur di jalan atau bahasa kerennya Sahur ***On the Road***.” - K21/17/Nindya/40

Fungsi Bahasa *Indoglish* pada Karya Tulis Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2016–2018 Unesa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap ungkapan bahasa *Indoglish* dalam karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa, ditemukan fungsi bahasa *Indoglish* berupa (1) Fungsi Emotif, (2) Fungsi Konatif, (3) Fungsi Interpersonal, dan (4) Fungsi Kognitif. Berikut paparan hasil penelitian dan pembahasan terkait fungsi bahasa *Indoglish*:

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif yang tercermin pada ungkapan bahasa *Indoglish* dalam karya tulis fiksi mahasiswa PBSI Unesa tahun akademik 2016–2018 dapat dilihat pada tabel data bahasa *Indoglish* berikut:

Tabel 10 Data Fungsi Emotif Ungkapan Bahasa *Indoglish*

No	Ungkapan Bahasa <i>Indoglish</i>	Makna
1	<i>Thanks to</i>	Terima kasih untuk
2	<i>Best seller</i>	Penjualan terbaik
3	<i>Cool</i>	Keren
4	<i>Top four</i>	Empat teratas
5	<i>Finally</i>	Akhirnya
6	<i>Happy Birthday</i>	Selamat Ulang Tahun

Data (1) menggambarkan ekspresi tidak langsung tokoh pada karya fiksi. Ungkapan bahasa *Indoglish* “*Thanks to*” pada sumber data, digunakan untuk menggambarkan ekspresi tokoh dalam kondisi bahagia dan senang. Selain itu, bentuk bahasa *Indoglish* “*Thanks to*” juga sebagai wujud rasa terima kasih tokoh atas sebuah peristiwa.

Bentuk bahasa *Indoglish* pada data (2) “*best seller*” merupakan penggambaran tokoh yang memiliki karakter sombong. Pada data ini, tokoh Zein ingin menunjukkan bahwa dirinya telah menuliskan dua buah buku dan keduanya termasuk dalam kategori penjualan terbaik.

Pada data (3) “*cool*” memiliki fungsi bahasa emotif yang sama seperti data (2) yakni sama-sama menggambarkan sikap sombong dan angkuh tokoh. Bentuk bahasa *Indoglish* “*cool*” menjelaskan sikap tokoh yang angkuh disebabkan rasa percaya diri yang tinggi terhadap ketampanannya dan gaya kerennya.

Data (4) ungkapan “*top four*” menggambarkan ekspresi kebanggaan atas tokoh yang dibentuk oleh penulis Ervina. Bentuk bahasa *Indoglish* “*top four*” melambangkan rasa bangga dan bahagia pada tokoh karena mendapatkan posisi empat besar dalam ajang perlombaan renang tingkat internasional.

Bentuk data (5) “*finally*” digunakan penulis untuk menggambarkan ekspresi tidak langsung pada toko. Penulis menunjukkan ekspresi tokoh yang lega dan bahagia disebabkan kekasih tokoh datang untuk melamar. Selain itu, bentuk “*finally*” dipilih penulis untuk memberikan kesan cerita yang berakhir dengan bahagia.

Bentuk bahasa *Indoglish* “*Happy Birthday*” pada data (6) menggambarkan ekspresi tidak langsung pada tokoh. Data (6) menggambarkan ekspresi tokoh bahagia dan senang ketika dapat merayakan hari ulang tahun mamanya. Selain itu, bentuk tersebut juga memberikan gambaran karakter semangat dan ceria pada tokoh.

2. Fungsi Konatif

Fungsi konatif yang tercermin pada bahasa *Indoglish* dalam karya tulis fiksi mahasiswa PBSI Unesa tahun akademik 2016–2018 dapat dilihat pada data ***sorry*** (K22/17/ Alma/43). Bentuk “***Sorry***” memiliki suatu tujuan, dan menyebabkan mitra tutur melakukan sesuai dengan tuturan penutur. Bentuk ini dapat dijadikan sebagai ungkapan alternatif yang digunakan penutur untuk mendapatkan tujuannya, yakni permohonan maaf. Selain itu, penggunaan bentuk data “***Sorry***” pada cerita fiksi dapat memperkuat suasana dan karakter yang dibangun penulis.

3. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal yang tercermin pada bahasa *Indoglish* dalam karya tulis fiksi mahasiswa PBSI Unesa tahun akademik 2016–2018 dapat dilihat pada tabel data bahasa *Indoglish* berikut:

Tabel 11 Data Fungsi Interpersonal Ungkapan Bahasa Indoglish

No	Bahasa Indoglish	Makna
1	<i>Refreshing</i>	Penyegaran pikiran
2	<i>On the way</i>	Dalam perjalanan
3	<i>di-bully</i>	Digertak
4	<i>Fresh</i>	Segar

Semua ungkapan bahasa *Indoglish* pada tabel 11 termasuk dalam fungsi interpersonal. Data tersebut dinyatakan sebagai fungsi interpersonal karena ungkapan tersebut digunakan dalam interaksi langsung, bertujuan untuk membangun hubungan dengan mitra tutur. Berikut bukti penggalan paragraf yang menunjukkan adanya interaksi penutur dengan mitra tutur:

“...“Nggak boleh, pokoknya kamu harus mau untuk pergi jalan-jalan”, kata Lio sambil mengejek Lea dan tertawa. “hemmm iya deh, aku juga butuh *refreshing*”, balas Lea dengan pasrah...”- K11/18/Bella/25

“... “Aku jemput kamu ya” sapa Gita di seberang telfon. “Aku masih rapat di kampus. Setengah jam lagi baru kelar” jawabku dengan nada gupuh tak karuan. “Iya, aku *on the way* nanti sampai di kosmu setengah jam lagi biar langsung berangkat” balas Gita.... - K18/17/Arina/36

“... “Hey cupu kenapa kau kemarin tak masuk? Takut *di-bully*? Takut dipalak? Ha?” tanya salah satu teman kelasku dengan nada mengejek.... - K20/17/Rahma/39

“...“Silahkan dipilih, itu *fresh* semua baru dibuat semalam semua, saya jamin kualitasnya.” Ucap ibuku untuk menarik pembeli...”- K22/17/Alma/42.

4. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif yang tercermin pada bahasa *Indoglish* dalam karya tulis fiksi mahasiswa PBSI Unesa tahun akademik 2016–2018 dapat dilihat pada tabel data bahasa *Indoglish* berikut:

Tabel 12 Data Fungsi Kognitif Ungkapan Bahasa Indoglish

No	Ungkapan Bahasa Indoglish	Makna
1	<i>Chatting-an</i>	Obrol-an
2	<i>Gentle man</i>	Laki-laki yang sopan santun
3	<i>Handphone</i>	Telepon seluler / ponsel
4	<i>Meeting</i>	Pertemuan
5	<i>Mall</i>	Mal
6	<i>Junk food</i>	Makanan cepat saji
7	<i>Single parent</i>	Orang tua tunggal
8	<i>Online</i>	Dalam jaringan
9	<i>Social distancing</i>	Pembatasan sosial
10	<i>Marketplace</i>	Lokapasar
11	<i>Stretching</i>	Pemanasan
12	<i>Check-in</i>	Lapor (masuk)
13	<i>Base camp</i>	Barak pangkalan
14	<i>Room</i>	Ruangan
15	<i>Notice</i>	Pemberitahuan
16	<i>Men-posting</i>	Mengunggah
17	<i>Story</i>	Cerita
18	<i>Video call</i>	Panggilan video
19	<i>Style</i>	Gaya
20	<i>Cafe</i>	Kafe
21	<i>Weekend</i>	Akhir pekan
22	<i>Di-tag</i>	Ditandai
23	<i>Caption</i>	Takarir
24	<i>Holiday</i>	Liburan

25	<i>Drop</i>	Penurunan
26	<i>Work from home</i>	Kerja dari rumah
27	<i>Vintage</i>	Usang, antik
28	<i>Scan</i>	Pemintai
29	<i>Study</i>	Belajar
30	<i>Gadget</i>	Gawai
31	<i>On the Road</i>	Di jalan
32	<i>Feeling</i>	Perasaan
33	<i>Webside-nya</i>	Situs internetnya
34	<i>Bodyguard</i>	Pengawal
35	<i>Di-briefing</i>	Diarahkan / pengarahan
36	<i>Catwalk</i>	Pentas peraga
37	<i>Friendly</i>	Ramah
38	<i>Backstreet</i>	Pacaran diam-diam
39	<i>Foundation</i>	Pondasi/ alas
40	<i>Make up</i>	Berdandan / dandanan
41	<i>Mini dress</i>	Baju ukuran mini (kecil)
42	<i>Security</i>	Keamanan
43	<i>Game</i>	Permainan
44	<i>High-score</i>	Skor tinggi
45	<i>Piring stainless</i>	Piring anti karat
46	<i>Orange</i>	Jingga / oren
47	<i>Uncle</i>	Paman
48	<i>Sunset</i>	Matahari terbenam
49	<i>Kompot portable</i>	Kompot yang mudah dibawa
50	<i>Ending</i>	Berakhir
51	<i>Resort</i>	Resor/ sanggraloka
52	<i>Bypass</i>	Jalan pintas
53	<i>Biskuit chocolate</i>	Biskuit coklat
54	<i>Passion</i>	Renjana / perasaan yang kuat
55	<i>Check-up</i>	Pemeriksaan
56	<i>Statement</i>	Pernyataan
57	<i>Channel</i>	Saluran
58	<i>Remote</i>	Telekendali
59	<i>Cartoon</i>	Kartun

Data tabel 12 termasuk dalam fungsi kognitif. Data tersebut dinyatakan sebagai fungsi kognitif karena ungkapan tersebut bertujuan untuk menyampaikan suatu fakta terhadap objek atau peristiwa, sesuai dengan keadaan yang terjadi. Berikut contoh bukti penggalan paragraf yang menunjukkan adanya fungsi kognitif:

Data (7) pada tabel 12 “*single parent*” termasuk dalam fungsi kognitif. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan paragraf berikut,

“.....Saat ini kesibukan ibu adalah menjaga toko butik yang dikelolanya sendiri, hasil dari uang celengan ibu dulu waktu bekerja di Korea. Makannya saat ini hidupku sangat tercukupi meskipun ibu hanya *single parent*.... - K2/18/Dara/7

Data bahasa *Indoglish* “*single parent*” pada penggalan paragraf di atas memiliki makna orang tua tunggal. Pada kasus ini, “*single parent*” dapat berfungsi untuk menjelaskan kondisi tokoh yang hanya memiliki satu orang tua yakni ibunya. Selain itu, data tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa menjadi orang tua tunggal membutuhkan tenaga dan mental lebih untuk merawat, mendidik, dan membiayai anak.

Data (9) pada tabel 12 “*social distancing*” termasuk dalam fungsi kognitif. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan paragraf berikut,

“... Hari mulai berganti lagi menjadi menjadi pagi. Setelah menyadari ini Hari Minggu aku pun mulai tertidur kembali. Ibu yang melihat keadaan kemudian menyiramiku dengan air dan menyuruhku untuk bangun berolahraga. Karena ini masih dalam tahap *social distancing* maka kami melakukan olahraga kecil di rumah...” - K5/18/Arien/12

Bentuk bahasa *Indoglish* “*social distancing*” pada penggalan paragraf di atas bermakna pembatasan sosial. Pada hal ini tokoh ingin menyampaikan fakta bahwa di daerah rumahnya sedang terjadi pembatasan sosial. Pembatasan sosial merupakan pembatasan kegiatan tertentu dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19.

Data (42) pada table 12 “*security*” termasuk dalam fungsi kognitif. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan paragraf berikut,

“... Ayah Riski selama ini bekerja sebagai *security* di pabrik yang jam kerjanya malam hari, menjadikan Riski dan ibunya mulai was-was setelah mendengar berita pencurian di Kampung sebelah...”- K28/17/Rosi/53

Data pada bahasa *Indoglish* “*security*” pada penggalan paragraf di atas bermakna keamanan. Pada kasus ini penulis ingin menyampaikan fakta terkait pekerjaan ayah Riski yakni menjadi keamanan di pabrik. Pekerjaan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar dan risiko yang tinggi karena harus menjaga dan mengamankan hal yang telah diamankan.

Data (59) pada tabel 12 “*cartoon*” termasuk dalam fungsi kognitif. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan paragraf berikut,

“... Hari ini hari sabtu. Hari favoritku. Dimana tidak ada tugas, omelan dari ibu, omelan dari ayah karena kebiasaanku menonton *cartoon* kesukaanku...”- K40/16/Masyita/70

Data bahasa *Indoglish* “*cartoon*” pada penggalan paragraf di atas memiliki makna kartun. Pada kasus ini, “*cartoon*” dapat berfungsi untuk menjelaskan kondisi tokoh yang memiliki kesukaan menonton kartun. Kartun merupakan sebuah tayangan lucu yang berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut pembahasan terkait bentuk dan fungsi bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016 – 2018 Unesa.

Bentuk Bahasa *Indoglish* pada Karya Tulis Mahasiswa Prodi PBSI Tahun Akademik 2016–2018 Unesa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya bentuk *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Ditemukannya bentuk *Indoglish* menjawab rumusan masalah pertama, yakni terkait bentuk bahasa *Indoglish*. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui unsur-unsur untuk mengklasifikasikan bentuk *Indoglish* sesuai dengan

wujudnya. Bentuk bahasa *Indoglish* pada bahasa tulis pernah diteliti oleh Saputra, dkk (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan *Indoglish* pada iklan dapat menarik perhatian konsumen, namun hal tersebut mengurangi citra bahasa Nasional bangsa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Pada dasarnya sebagian bentuk *Indoglish* memiliki persamaan kata dalam bahasa Indonesia, namun perkembangan teknologi informasi secara tidak langsung menuntut individu untuk menerima istilah asing dengan tanpa sadar, yang kemudian munculah fenomena kebahasaan *Indoglish*. Adanya fenomena bahasa *Indoglish* menunjukkan adanya sikap berbahasa yang kurang positif, seperti minimnya kepedulian dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dilakukan upaya untuk meminimalkan penggunaan istilah asing, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang ada.

Fungsi Bahasa *Indoglish* pada Karya Tulis Mahasiswa Prodi PBSI Tahun Akademik 2016–2018 Unesa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui fungsi bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa. Ditemukannya fungsi bahasa *Indoglish* menjawab rumusan masalah kedua, yakni terkait fungsi bahasa *Indoglish*. Pada setiap jenis fungsi bahasa memiliki tujuan masing-masing. Hal ini dibuktikan bahwa setiap bentuk *Indoglish* memiliki fungsi bahasanya masing-masing, bergantung tujuan digunakannya bentuk tersebut. fungsi bahasa *Indoglish* belum pernah diteliti sebelumnya dan menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian bahasa *Indoglish* lainnya. Namun, penelitian terkait fungsi bahasa telah banyak dilakukan salah satunya oleh Akbar (2020) yang membahas terkait fungsi bahasa slang pada komunitas jual beli motor di Surabaya.

Fungsi bahasa *Indoglish* dalam karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa, ditemukan empat fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi interpersonal, dan fungsi kognitif. Fungsi bahasa yang paling banyak ditemukan adalah fungsi kognitif (referensial), karena bentuk ungkapan *Indoglish* digunakan untuk menyampaikan suatu peristiwa atau fakta sesuai dengan keadaan dan kondisi yang diharapkan penulisnya. Pada penelitian ini fungsi konatif ditemukan paling sedikit, hal tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *Indoglish* jarang digunakan dalam memersuasi individu pada sebuah interaksi. Hasil penelitian tidak ditemukan adanya fungsi bahasa berupa fungsi metalinguistik dan fungsi puitis (imaginatif). Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk ungkapan *Indoglish* tidak dipergunakan dalam

membicarakan bahasa itu sendiri ataupun untuk menyampaikan amanat atau pesan tertentu. Adanya fungsi bahasa *Indoglish* secara tidak langsung diketahui bahwa setiap bahasa membawa prinsip yang berbeda dan hal tersebut disesuaikan dengan penutur, mitra tutur, dan topik.

PENUTUP

Simpulan

Adanya penggunaan bahasa *Indoglish* dalam berbagai interaksi menandakan bahwa bahasa Indonesia telah berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data terkait ungkapan bahasa *Indoglish* pada karya tulis fiksi mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk bahasa *Indoglish* pada karya tulis mahasiswa PBSI tahun akademik 2016–2018 Unesa, terdapat dua bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* meliputi (1) Unsur Indonesia dalam bahasa asing dan (2) Unsur asing dalam bahasa Indonesia. Bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* pada unsur Unsur Indonesia dalam bahasa asing ditemukan dua wujud yakni pemunculan fonem dengan data yang ditemukan sebanyak 6 ungkapan dan penambahan kata ditemukan 4 ungkapan bahasa *Indoglish*. Pada unsur Unsur asing dalam bahasa Indonesia bentuk ungkapan bahasa *Indoglish* ditemukan sebanyak 60 bentuk bahasa *Indoglish*. Pada unsur ini ungkapan bahasa *Indoglish* ditemukan dalam dua wujud, yakni adopsi dan penerjemahan. Pada wujud adopsi ungkapan bahasa *Indoglish* ditemukan sebanyak 7 bentuk, sedangkan pada wujud penerjemahan ditemukan sebanyak 53 bentuk dengan klasifikasi dalam beberapa kategori, yakni kata kerja sebanyak 9 bentuk, model kata benda sebanyak 22 bentuk, model kata sifat sebanyak 4 bentuk, model kata keterangan 1 bentuk, model frasa dua kata 14 bentuk, dan model frasa tiga kata sebanyak 3 bentuk.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 4 (empat) fungsi bahasa *Indoglish*, di antaranya (1) fungsi emotif 6 data ungkapan bahasa *Indoglish*, (2) fungsi konatif 1 data ungkapan bahasa *Indoglish*, (3) fungsi interpersonal 4 data ungkapan bahasa *Indoglish*, dan (4) fungsi kognitif 59 data ungkapan bahasa *Indoglish*. Fungsi bahasa yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi kognitif (referensial), karena bentuk ungkapan yang digunakan dalam penulisan karya tulis fiksi cenderung untuk menyampaikan suatu peristiwa atau fakta sesuai dengan keadaan dan kondisi yang diharapkan penulisnya. Pada penelitian ini tidak ditemukan fungsi metalinguistik dan fungsi puitis (imajinatif).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peserta didik, pendidik, dan calon peneliti selanjutnya, sebagai berikut: (1) Siswa dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menambah wawasan dan membantu peningkatan kemampuan berbahasa secara lisan ataupun tulis dengan baik. (2) Guru dapat memanfaatkan penelitian ini dalam pembelajaran khususnya dalam materi karya tulis. (3) Calon peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk menjadi sumber penelitian selanjutnya, tentunya dengan pendekatan teori lain agar memperluas kajian penelitiannya.

DAFTAR REFERENSI

- Azhari, Azril. 2019. *Teknik Penulisan Ilmiah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *SOSIOLINGUISTIK: Perkenalan Awal Sociolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Devianty, Rina. 2017. *BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN*. *Jurnal Tarbiyah*. 24(2): 226–245.
- Dimas, Anisa Tutik dkk. 2020. *Variasi dan Fungsi Bahasa pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2): 137–148.
- Genidal, Ikrar Riadil dan Muhammad Rauuf O. N.. 2019. *The Phenomenon of Indoglish Usage at Tidar University: Breaching The Motives from Sociolinguistics Perspectives*. . *Proceedings of ISETH: Advancing Scientific Thought for Future Sustainable Development*. Hal. 696–702.
- Hafsah, Nur Yunus MS dkk. 2020. *FUNGSI BAHASA REGISTER PADA ANGGOTA KEPOLISIAN RESORT POLEWALI MANDAR*. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5(1):170–178.
- Inderasari, Elen dan Wahyu Oktavia. 2019. *Fenomena Indoglish: Kekuatan Media dan Bahasa Bisnis di Era Digitalisasi*. *Jurnal Kata*. 3(2):194–206.
- Istiqomah, Afifah dkk. 2019. *Analisis Bahasa Indoglish dalam Komunikasi Jual Beli Online di Facebook*. *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Hal. 124–129.
- Joko, Wahyu Saputra dkk. 2019. *DUKUNGAN INDOGLISH DALAM IKLAN MCDONALD’S BERORIENTASI PADA PEMBENTUKAN*

- KARAKTER: Studi Kasus pada Baliho Komersial Jalan Slamet Riyadi Surakarta*. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial. Hal. 200–207.
- Junaidi, Febi dkk. 2020. *ANALISIS FUNGSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI ADAT BEJEGHUM: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK*. 1(2): 79–88.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] Available at: <http://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Kentjono, Djoko. 2017. *Awalan Me-/Meng-+S- atau Meng-?*. *Dialektika: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra*. 4(2):146–165.
- Khasanah, Ismatul dkk. 2015. Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widayaiswara*. 2(1): 1–11.
- Khotimah, Khusnul dkk. 2020. *Indoglish in Social Media Platforms and Its Significance as a National Language Planning Material: Study of Language Attitudes of Young Generation in the Digital Age. Proceeding of the International Joint Conference on Arts and Humanities*. Hal 998-1007.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Manns, H. 2013. *Gaul, Conversation and Youth Genre(s)*. . *Proceedings of International Workshop on 'Special Genres' in and around Indonesia*. Hal. 177–210. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.
- Nurie, Yenus. 2018. *Higher Education Supervision Practices on Student Thesis Writing: Language Function and Focus of Written Feedback*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 30(3): 522–533.
- Nyoman, I Sedeng dan Ni Luh Ketut Mas Indrawati. 2019. *The Use of Indoglish in Faculty of Udayana University-Bali*. *IRCS UNUD Journals*.3(1):23–27.
- Permata, Nimas Putri. 2017. *Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millenial*. *Widyabastra*. 5(1):45–49.
- Pramesti, Dyah A. 2019. *PERANAN DWIBAHASA PADA PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/smhxe>
- PUEBI. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. [online] Available at: <http://puebi.readthedocs.io>
- Rakhmawati, Ani dkk. 2016. *A Phenomena of Indoglish Usage at Universities in Indonesia: Breaking Down the Motives From Sociolinguistics Perspective*. *Proceedings of INTERNATIONAL SEMINAR PRASASTI III: Current Research in Linguistics*. Hal. 146–152.
- Risqi, A. 2019. *Peran Bahasa Inggris Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia dan Pendidikan di Indonesia*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/a4q56>
- Rokhman, Fathur. 2013. *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, Kunderu. 2012. *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret*. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 24(2):176–186.
- Saddhono, K dan D Sulaksono. 2018. *Indoglish as Adaptation of English to Indonesian: Change of Society in Big Cities of Indonesia*. *Proceedings of IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. Hal. 1–8.
- Saddhono, K dkk. 2016. *Indoglish Phenomenon: the Adaptation of English into Indonesian Culture*. *Ponte*. 72(3):29–35.
- Satria, Danang Nugraha. 2020. *THE VLOH REGISTER IN BAHASA INDONESIA: AN ETHNOLINGUISTICS STUDY*. *IJRES:International Journal on Language, Research and Education Studies*. 4(1):92–103.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayyid, Farras Akbar. 2020. *SLANG KOMUNITAS JUAL BELI SEPEDA MOTOR SURABAYA*. Skripsi. PBSI. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya
- Oktavia, Wahyu. 2019. *Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial*. *DIGLOSIA*. 2(2): 83–92.
- Qory'ah, Afifah Nur dkk. 2019. *Variasi Bahasa Indoglish dan Idiolek Publik Figur di Instagram*. *Transformatika*: 3(2): 135–149.
- Rahardi, R. Kunjana. 2014. *Bahasa Indoglish dan Jawanesia dan Dampaknya bagi Pemertabatan Bahasa Indonesia*. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 26(1): 1–21.
- Wahyuni, S. 2018. *KEKUATAN BAHASA DALAM KARYA FIKSI*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/b3py6>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wijaya, I Ketut. 2016. *Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Tata Tulis Karya Ilmiah*. Bali: Universitas Udayana.
- Yuniarta, Intan R. 2019. *Pengutamaan Bahasa Indonesia dan Penguasaan Bahasa Inggris pada Ranah Ilmiah*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/g53hc>